Kode/Nama Rumpun Ilmu	**: 612/Sosiologi**
Bidang Fokus	**: Sosiologi Lingkungan**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

STUDI ETIKA LINGKUNGAN PADA PENGELOLAAN HUTAN DI KECAMATAN SEGAH KABUPATEN BERAU

PENELITI

(Ismar Hamid, S.S., M.Si. 0016118505)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
JULI 2020

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN MANDIRI DOSEN

Judul Penelitian	:	Studi Etika Lingkungan Pada Pengelolaan Hutan Di Kecamatan Segah Kabupaten Berau
Kode/Nama Rumpun Ilmu	:	612/Sosiologi
Bidang Fokus	:	Sosiologi Lingkungan
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Ismar Hamid, S.S., M.Si. (L)*
b. NIDN	:	0016118505
c. Jabatan Fungsional	:	Tenaga Pengajar
d. Program Studi	:	Sosiologi
e. Nomor HP	:	085299221128
f. Alamat surel *(email)*	:	Ismar.hamid@ulm.ac.id
Anggota Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	-
b. NIDN/NIDK	:	-
c. Perguruan Tinggi	:	-
Mahasiswa yang Terlibat		
Nama Lengkap/NIM (1)	:	-
Nama Lengkap/NIM (2)	:	-
Lama Penelitian	:	1 tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan	:	Rp. 24.000.000
Sumber Biaya Penelitian	:	Mandiri
Biaya Luaran Tambahan	:	-

Banjarmasin, 13 Juli 2020

Mengetahui,
Dekan FISIP ULM

Prof. Dr. H. Asmu'i, M.Si.
NIP. 195811181987031004

Ketua Peneliti,

Ismar Hamid, S.S., M.Si.
NIP. 198511162019031006

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmo M.Si.
NIP. 196850711993031020

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. **Judul Penelitian:** Studi Etika Lingkungan Pada Pengelolaan Hutan Di Kecamatan Segah Kabupaten Berau

2. **Objek Penelitian**
   Penelitian ini fokus pada pemikiran dan perilaku masyarakat dalam mengelola hutan untuk berbagai kepentingan. Serta pertentangan-pertentangan pemikiran terkait dengan pengelolaan hutan.

3. **Masa Pelaksanaan**
   Mulai : Januari 2019
   Berakhir : Desember 2019

4. **Biaya Penelitian**
   Tahun ke-1: Rp. 24.000.000,- (dua belas juta rupiah)

5. **Lokasi Penelitian**
   Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan instrumen observasi, *focus group discussion (FGD)* dan wawancara mendalam *(indepth interview)* dengan mengambil lokasi di Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau.

6. **Instansi Lain yang Terlibat**
   Instansi lain yang terlibat, yaitu: Pemerintah Kampung (Desa) Kecamatan Segah Kabupaten Berau.

7. **Temuan yang Dihasilkan**
   Penelitian ini menghasilkan deskripsi dan pemetaan etika lingkungan dalam pengelolaan hutan. Serta wujud pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam perspektif etika lingkungan dan ekologi politik.

8. **Kontribusi Mendasar Pada Suatu Bidang Ilmu**
   Hasil penelitian ini adalah menemukan deskripsi dan pemetaan etika lingkungan dalam pengelolaan hutan. Serta wujud pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam perspektif etika lingkungan dan ekologi politik. Hasil penelitian tersebut berkontribusi dalam pengayaan literatur atau referensi dalam kajian sosiologi lingkungan. Lebih jauh penelitian ini mampu menemukan dan mempromosikan kearifan lokal *orang mapnan (dayak punan)* di Kabupaten Berau dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Hal tersebut merupakan temuan baru yang berkontribusi penting dalam mengembangkan kajian sosiologi lingkungan, khususnya dalam pokok bahasan etika lingkungan *(human-nature mind maps)*.

9. Luaran yang Dihasilkan (Publikasi)

No	Nama Jurnal	Alamat/Event/Instansi	Tahun Publikasi
1	Jurnal Empower	**EMPOWER** is a journal organized by Department of Department of Islamic Community Development, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wa, published by Syekh Nurjati State Islamic University. It only publishes original papers (no plagiarism) of literature and field research related to community development. It focuses on the theme and topic of social development which includes science, theory, social concepts related to Islam, culture, traditions and social structures. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/6384/0	2020

10. Rencana Luaran Lainnya yang Ditargetkan dan Tahun Rencana Penyelesaiannya

Selain luaran dalam bentuk publikasi pada jurnal nasional terakreditasi. Luaran tambahan lain juga masih ditargetkan dari penelitian ini, yakni Sub-Bab dalam buku ajar mata kuliah sosiologi lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM ii
DAFTAR ISI iv
RINGKASAN vi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 4
2.1 Etika Lingkungan *(Human-Nature Mind Map)* 4
2.2 *Mind Map* Antroposentrisme 4
2.3 *Mind Map* Ekosentrisme 7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 9
3.1 Tujuan Penelitian 9
3.2 Manfaat Penelitian 9
BAB IV METODE PENELITIAN 10
4.1 Metode dan Dasar Penelitian 10
4.2 Informan Penelitian 10
4.3 Waktu dan Lokasi Penelitian 10
4.4 Teknik Pengumpulan Data 11
4.5 Teknik Analisis Data 12
4.1 Diagram Alir Penelitian 13
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI 14
5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan 14
5.1.1 Kampung Long Ayap dan Eksistensi Pengelolaan Hutan yang Berwatak Antroposentrisme 14
5.1.2 Keseimbangan Alam dan Etika Ekosentrisme yang Ditandai dengan Corak Kehidupan *Berburu* dan *Meramu* dan Berladang Pindah-pindah 16
5.1.3 Pertentangan Pemikiran Ekosentrisme vs Anthroposentrisme Dalam Kasus Pembukaan Perkebunan Sawit 19
5.1.4 Pengelolaan Hutan Secara Terbaatas Melalui Agroforestry 20
5.2 Luaran yang Dicapai 21
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 23

6.1 Kesimpulan 23
6.2 Saran 24
DAFTAR PUSTAKA 25
LAMPIRAN-LAMPIRAN 26

RINGKASAN

Perilaku dan kebijakan pengelolaan lingkungan akan selalu berangkat dari cara pandang manusia terhadap eksistensi manusia dan lingkungan, yang disebut dengan *human-nature mind map* atau disebut dengan etika lingkungan. Secara garis besar etika lingkungan terbagi dalam 2 kelompok besar, yakni etika antroposentrisme dan ekosentrisme, yang pemikirannya saling kontradiktif. Krisis lingkungan yang terjadi diyakini merupakan konsekuensi dari dominasi etika antroposentrisme. Sedangkan etika ekosentrisme hadir sebagai antitesa dari etika antroposentrisme.

Pengelolaan hutan tropis, khususnya di Pulau Kalimantan, yang dilaporkan banyak mengalami degradasi (deforestasi) merupakan satu objek penting untuk diteliti. Sebab hutan tropis berfungsi vital untuk keberlangsungan kehidupan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk-bentuk pengelolaan hutan tropis dengan menggunakan pespektif etika lingkungan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Long Ayap, Kab. Berau, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau adalah masyarakat yang dominan masih hidup dengan corak produksi berburu dan berburu. Hal tersebut menentukan perilaku dalam pengelolaan hutan. Relasi yang terbentuk dari corak produksi berburu dan meramu menjadikan perilaku mereka sangat identik dengan pemikiran ekosentrisme. Masyarakat Long Ayap secara kolektif mengusung visi pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Meskipun mereka mulai mengembangkan bentuk-bentuk pengelolaan yang tidak bercorak berburu dan meramu, namun mereka membatasinya dengan kegiatan yang tidak melakukan pembukaan hutan (primer). Contoh kegiatan yang dimaksud adalah budidaya kopi liberika dengan model agrofotrestry. Meski demikian di Kampung Long Ayap telah eksis kegiatan produksi yang bercorak antroposentrisme. Kegiatan tersebut dilakukan oleh elemen-elemen dari luar masyarakat Long Ayap. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, kegiatan *logging* oleh perusahaan pemegang hak pengelolaan hutan (HPH) dan konversi hutan tropis untuk pembukaan perkebunan monokultur (sawit). Olehnya itu, di Kampung Long Ayap terjadi pertentangan etis dalam pengelolaan lingkungan, antara etika ekosentrisme yang diusung oleh masyarakat lokal dengan etika antroposentrisme yang diusung oleh elemen-elemen dari luar masyarakat (korporasi).

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan lingkungan terdapat pertentangan etis antara *mind map antroposentrisme* dengan *mind map ekosentrisme*. Mind *map* anthroposentris memandang keberadaan alam hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga kerusakan alam akibat pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia adalah hal yang wajar (Glaser, 2006: 126). Chiras dalam Susilo (2014: 62) menyatakan bahwa watak antroposentris terbangun dari 3 persepsi, yakni memandang: 1) alam dan bumi sebagai sumber kehidupan yang tidak terbatas; 2) manusia sebagai makhluk eksklusif, atau berada di luar alam; 3) alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai, hanya yang menguntungkan manusia yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, sementara yang tidak menguntungkan ditelantarkan saja.

Menurut Sunyoto Usman (2012: 288), terdapat 5 watak manusia yang tidak bisa dipisahkan dari Anthroposentrisme, yakni: 1) *The cornuopia view of nature*, yakni pandangan yang beranggapan bahwa alam terbentang luas dan tak akan pernah habis, sehingga setiap orang dapat leluasa memanfaatkannya; 2) *Faith in technology*, yakni keyakinan bahwa manusia dapat secara optimal memanfaatkan alam dengan teknologi, dan perkembangan teknologi diyakini akan mampu mengatasi berbagai kerusakan alam yang muncul; 3) *Growth ethic*, yakni etika ingin terus maju, tidak puas dengan segala yang dimiliki, sehingga perusahaan-perusahaan ditantang untuk memproduksi barang-barang baru dengan konsekuensi SDA semakin banyak dieksploitasi; 4) *Materialism*, yakni paham yang menjadikan kepemilikan benda dan harta sebagai tolak ukur keberhasilan; 5)

Individualism, yakni sikap dan keyakinan yang menekankan dorongan personal tanpa memikirkan kepentingan dan kerugian di pihak lain.

Pemikiran antroposentrisme akan selalu mengorientasikan pengelolaan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Pemikiran antoposentrisme ini menghasilkan dampak yang semakin memburuk ketika sistem ekonomi pasar mendominasi kontrol atas pengelolaan SDA. Dalam ekonomi pasar, prinsip pemanfaatan terhadap SDA adalah memaksimalkan keuntungan dan akumulasi kapital. Ideologi pembangunan sebagian besar didasarkan pada gagasan pemanfaatan seluruh SDA untuk produksi komoditas (Shiva dan Mies, 2005: 81). Sehingga produksi kebutuhan pasar didudukkan pada kedudukan yang lebih tinggi di atas kepentingan untuk keberlanjutan lingkungan.

Laju pembukaan hutan akibat dari aktifitas *logging* tidak terbendung dan bahkan tidak sedikit yang dikonversi menjadi perkebunan monokultur untuk produksi bahan baku industri. Pulau Kalimantan yang dikenal dengan julukan paru-paru dunia karena hutannya yang terbentang luas, hari ini menghadapi masalah deforestasi yang sangat massif. Berdasarkan laporan WWF (2017), Kalimantan telah kehilangan 45% hutannya hingga tahun 2015. Lebih jauh diprediksi pada tahun 2020 Kalimantan akan kehilangan 6 juta hektar, atau duapertiga dari luasan hutan yang ada sebelumnya jika tren pembukaan dan konversi hutan tidak berubah. Kondisi tersebut menghadirkan ancaman yang nyata terhadap iklim global. Sebab hutan di Kalimantan adalah hutan tropis yang memiliki kemampuan menyerap karbon yang sangat tinggi dan berlangsung sepanjang tahun karena kondisinya yang selalu hijau meskipun berada pada periode musim kemarau.

Fakta degradasi lingkungan yang telah berlangsung lama kemudian menghadirkan aliran baru dalam etika lingkungan, yang disebut dengan ekosentrisme. Aliran ini berdasar pada pemikiran *deep ecology*, yang melihat seluruh unsur-unsur di alam semesta (biotik dan abiotik) sebagai satu jaringan kehidupan yang memiki nilai tersendiri. Sehingga seluruh unsur-unsur tersebut memiliki hak untuk eksis dan terjaga kualitasnya. Sebab kerusakan pada unsur tertentu akan menyebabkan degradasi lingkungan. Terhadap kepentingan manusia, degradasi lingkungan tersebut akan melahirkan masalah-masalah sosial. Sehingga pemikiran ekosentris ini kontradiktif dengan pemikiran antroposentrisme.

Penelitian ini kemudian hadir untuk menemukan fakta-fakta tentang perilaku dan kebijakan pengelolaan hutan dari perspektif etika lingkungan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Long Ayap Kabupaten Berau. Luas kampung (desa) tersebut ±37.000 hektar, yang masih didominasi oleh tutupan hutan (tropis). Penelitian ini diformulasikan dalam judul ***"Studi Etika Lingkungan Pada Pengelolaan Hutan Di Kecamatan Segah Kabupaten Berau"***.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etika Lingkungan *(Human-Nature Mind Map)*

Etika lingkungan adalah cara pandang terhadap kedudukan manusia dan lingkungan dalam jaringan kehidupan. Studi tentang etika lingkungan merupakan kajian penting dalam bidang kajian sosiologi lingkungan. Etika lingkungan fokus pada etika, perilaku dan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan. Etika lingkungan memandang bahwa kuantitas dan kualitas lingkungan selalu berkaitan dengan cara-cara manusia dalam mengelola lingkungan. Sebaliknya kuantitas dan kualitas lingkungan mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia.

Dalam kajian etika lingkungan, kerusakan pada lingkungan dan bencana alam yang terjadi erat kaitannya dengan manusia, yang dipandang sebagai penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam tersebut. Di sisi lain, manusia akan mendapatkan dampak kerugian dari kerusakan lingkungan dan bencana alam tersebut, atau dampaknya kembali kepada manusia itu sendiri. Etika lingkungan kemudian terdiri dari etika *(mind map)* antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Dimana etika ekosentrisme merupakan pengembangan dari etika biosentrisme. Etika antoposentrisme sangat kontadiktif dengan etika ekosentrisme.

2.2 *Mind Map* Antroposentrisme

Mind map Antroposentrisme adalah etika lingkungan yang mendudukan manusia sebagai pusat jaringan kehidupan. Landasan filosofis dari pemikiran tersebut adalah filsafat Aristoteles yang tertuang dalam buku *Politics.*

"Tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia" (dalam Susilo, 2014: 61).

Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa manusia dan kepentingannya adalah yang paling penting dalam tatanan ekosistem. Kepentingan tumbuh-tumbuhan dan binatang menempati urutan kedua sebab ia sebatas pelayan kebutuhan manusia (Susilo, 2014: 61). Manusia bukanlah makhluk ekologis yang identitasnya dibentuk oleh alam, namun manusia adalah makhluk sosial dengan norma dan nilai yang terbentuk dari akal budi, yang secara etis tidak belaku pada makhluk lain. Manusia adalah subjek ilmu pengetahuan, sedangkan alam adalah objek (Keraf, 2010: 8).

Pemikiran Antroposentrisme berkembang dari kemampuan manusia yang semakin mampu menjelaskan gejala-gejala alam, hukum-hukum alam dipandang tidak lagi bersifat mutlak. Sehingga rasa percaya diri manusia semakin tinggi dengan mengenyampingkan hukum-hukum alam. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Alam dengan berbagai dimensinya, baik sosial dan budaya yang berkenan dengan barang dan jasa disediakan untuk kemanusiaan.

Salah satu ciri khusus dari etika antroposentrisme adalah kedudukan *scientific knowledge* atau tekhnologi yang memiliki kendali penuh dalam pengelolaan lingkungan. Dimana terdapat kepercayaan yang sangat determinan, bahwa setiap kerusakan yang disebabkan oleh teknologi akan menghasilkan tekhnologi baru untuk mengatasi kerusakan tersebut, begitu seterusnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunyoto Usman (2012: 288), terdapat lima watak yang identik dengan etika Anthroposentrisme tidak, yakni:

a. *The Cournoupia View Of Nature,* yakni pandangan yang beranggapan tentang alam yang terbentang luas dan tak akan pernah habis. Pandangan ini menyatakan sekalipun lingkungan terus dieksploitasi ia akan dengan sedirinya membaik kembali.
b. *Faith In Technology,* yakni keyakinan yang menganggap bahwa teknologi bisa menyelesaikan segala-galanya. Teknologi telah menghadirkan pencapaian kebutuhan secara efisien, cepat, dan bersifat massal. Artinya alat-alat modern yang menghasilkan perkembangan teknologi tersebut bersifat tepat guna.
c. *Growth Etnic,* yakni etika terus melaju. Perkembangan modernisasi telah mengubah pemikiran manusia dalam kaitannya dengan etos. Kemajuan manusia diukur melalui keberhasilan mengumpulkan kekayaan materil.
d. *Materialism*, yakni kemoderenan yang diukur dengan tindakan-tindakan konsumsi. Komsumsi bukan lagi sekadar sebagai sarana bertahan hidup, tetapi telah berubah menjadi hidup itu sendiri. Konsumsi merupakan gaya hidup baru yang diyakini sebagai salah satu simbol dari modernitas.
e. *Individualism,* yakni sikap dan keyakinan dengan menekankan dorongan personal tanpa memikirkan kepentingan dan kerugian di pihak lain. Bentuk-bentuk keserakahan semacam ini akan lebih mengorientasikan manusia hanya pada kepentingan dan keberhasilan dirinya. Tanpa berpikiran panjang terhadap akibat yang ditimbulkan pada masyarakat lain yang menyangkut masalah distribusi sumber daya alam, persoalan yang sering terjadi adalah ketidakmerataan.

Menurut Glaser (2006), *mind map* antroposentris terbagi 2, yakni antroposentrisme absolut dan moderat. Antroposentrisme absolut memandang bahwa alam tidak memiliki eksistensi tujuan, alam hanya ada melalui pandangan sosial budaya dari pihak yang mengobservasi dan merupakan konstruksi sosial. Sedangkan antroposentrisme moderat menekankan pada pandangan dunia yang pokok tentang "dominasi manusia atas alam" dan mempersepsikan alam hanya melalui fungsi-fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai individu dan masyarakat kolektif.

2.3 *Mind Map* Ekosentrisme

Mind map ekosentrisme merupakan pengembangan dari biosentrisme. Etika ini berangkat dari pemikiran *deep* ecology. *Deep Ecology* adalah kritik terhadap antroposentrisme, dengan menekankan bahwa lingkungan hidup memiliki nilai tersendiri (memiliki hak eksistensi dan dihormati), terlepas dari kebutuhan manusia. *Deep ecology* adalah filsafat baru yang bertumpu pada perubahan dari anthroposentrik menjadi gerakan lingkungan murni (tafsir baru tentang identitas manusia dengan cara menghilangkan dualisme rationalistik antara manusia dan lingkungannya).

Etika ini mendasarkan diri pada pada kosmos. Kosmos adalah suatu sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis. Seperti halnya manusia, semua benda kosmos memiliki tanggungjawab moralnya masing-masing. Dunia bukanlah kumpulan objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Etika ekosentrisme mengakui nilai dari keseluruhan unsur-unsur di alam semesta baik

yang hidup dan tak hidup. Manusia kemudian dipandang tak lebih dari salah satu bagian dalam jaringan kehidupan.

Etika ekosentrisme menolak kedudukan yang hierarkis (superordinat dan subordinat) antar unsur-unsur di alam semesta. Seluruh unsur-unsur di alam semesta adalah kesatuan organis yang saling bergantung satu sama lain. Model pengelolaan lingkungan yang mengusung etika ekosentrisme adalah ketika sistem sosial dianggap sebagai bagian dari sistem alam dan atau kebutuhan sosial sebagai subordinat pada syarat-syarat ekosistem. Menurut Glaser (2006) *mind map* ekosentrisme terbagi dua, yakni ekosentrisme absolut dan ekosentrisme moderat. Ekosentris absolut memandang manusia sebagai *"hanya spesies yang lain saja"* yang tidak memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhannya dan prioritasnya. Ini memberikan hak-hak dan nilai-nilai moral baik pada sistem organisme dan ekologi yang membuat perannya independen bagi kemanusiaan. Sedangkan model ekosentris moderat memandang hubungan antar manusia dan alam dalam hal pengaruh yang disebabkan oleh manusia yang memanfaatkan dan mendegradasi alam.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, penelitian ini bertujuan:

a. Menemukan dan menganalisa pemikiran, perilaku dan kebijakan antoposentris dalam pengelolaan hutan di Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau.
b. Menemukan dan menganalisa pemikiran, perilaku dan kebijakan antoposentris dalam pengelolaan hutan di Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau.
c. Menganalisa pertentangan etika lingkungan dalam pengelolaan hutan di Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah menemukan deskripsi dan pemetaan etika lingkungan dalam pengelolaan hutan. Serta wujud pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam perspektif etika lingkungan dan ekologi politik. Hasil penelitian tersebut berkontribusi dalam pengayaan literatur atau referensi dalam kajian sosiologi lingkungan. Lebih jauh penelitian ini mampu menemukan dan mempromosikan kearifan lokal di Kabupaten Berau dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Hal tersebut merupakan temuan baru yang berkontribusi penting dalam mengembangkan kajian sosiologi lingkungan, khususnya dalam pokok bahasan etika lingkungan *(human-nature mind maps)*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode dan Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan dasar penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian.

4.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah perwakilan dari seluruh keluarga, unsur pemerintahan kampung, lembaga adat, karang taruna, PKK dan tokoh agama di Kampung Long Ayap. Seluruh informan tersebut berkedudukan sebagai informan kunci (*key informant*).

4.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Januari – Desember 2019.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung (Desa) Long Ayap, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penetapan lokasi ini didasarkan pada studi awal dimana ditemukan informasi bahwa di luas kampung (desa) tersebut adalah ±37.000 hektar atau masuk kategori sangat luas. Serta masih didominasi tutupan hutan (primer).

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutukan dalam penelitian ini diperoleh melalui cara-cara, sebagai berikut:

a. **Wawancara**

Wawancara secara mendalam *(indept interview)* dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

b. **Observasi Lapangan**

Observasi lapangan adalah metode yang dilakukan guna melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dengan informan.

c. **Telaah Pustaka**

Pustaka yang dimaksudkan adalah berbagai data yang dikumpulkan dari jurnal, buku, data-data dari internet serta dokumen dari pihak-pihak yang terkait dengan topik ini.

Sumber data dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2010). Secara garis besar data tersebut terbagi menjadi dua, yakni:

a. Data primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya, melalui wawancara mendalam, observasi dan pendokumentasian.
b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka, yakni data yang diperoleh melalui buku, internet dan sebagainya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunanakan model interaktif Miles dan Hubermann, yakni model yang terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, reduksi data yang merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber, misalnya dari dokumen, catatan lapangan dan sebagainya. Yang dilanjutkan dengan proses mempertegas, menyederhanakan data, membuang data yang tidak perlu, menentukan fokus dan pengaturan data untuk penarikan kesimpulan. Yang kedua, penyajian data yang merupakan proses menyusun/merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Yang ketiga, menarik kesimpulan setelah melalui proses pengujian, yang terdiri dari proses penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat belum kuat, terbuka dan skeptis, dan penarikan kesimpulan akhir yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir dan proses pengujian yang dilakukan melalui proses negosiasi/konsensus antar subjek, berdiskusi dengan sejawad dan memeriksa data antar anggota. Yang dijelaskan melaui gambar berikut ini:

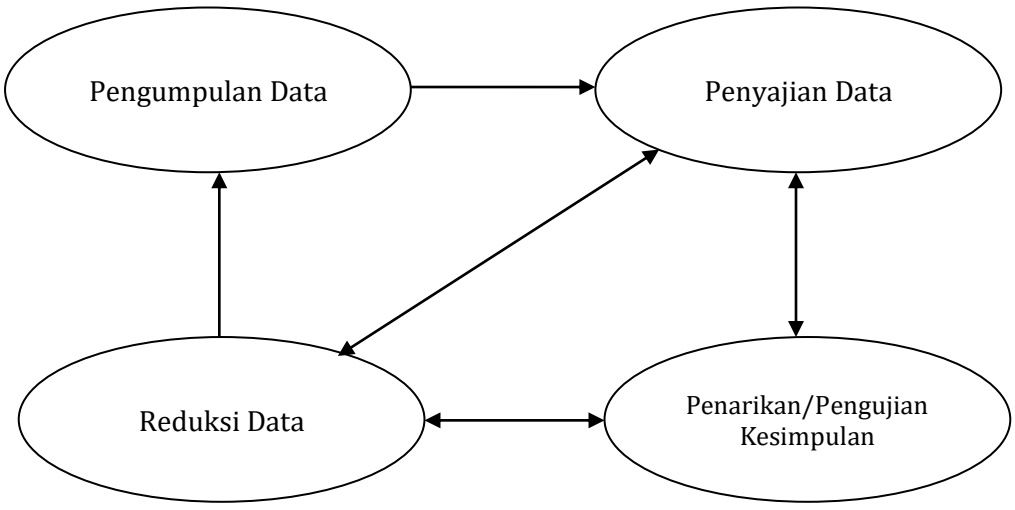

Gambar 4.1 Analisis data model interaktif dari Miles dan Hubermann

Proses pemilahan data diatas didukung dengan analisis data komponensial. Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci (Bungin, 2003: 95).

4.1 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan diagram alir penelitian, berikut:

Gambar 4.2 Diagram Alir Penelitian

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1.1 Kampung Long Ayap dan Eksistensi Pengelolaan Hutan yang Berwatak Antroposentrisme

Secara administratif, Kampung (Desa) Long Ayap terletak di Kec. Segah, Kab. Berau, Kalimantan Timur. Wilayahnya terletak di bagian hulu Sungai Segah, yang merupakan salah satu sungai terbesar di Kabupaten Berau. Sehingga secara geografis Kampung Long Ayap merupakan penyanggah lingkungan untuk wilayah Kabupaten Berau. Kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Kampung Long Ayap akan berdampak pada wilayah yang berada di bagian hilir Sungai Segah. Termasuk Kecamatan Tanjung Redeb yang merupakan ibukota Kabupaten Berau yang berada tepat di titik pertemuan antara Sungai Segah dan Sungai Kelay. Dua sungai terbesar yang ada di Kabupaten Berau.

Secara topografi, wilayah Kampung Long Ayap berada pada ketinggian 300 – 800 MDpl. Adapun luas wilayahnya adalah 34.095 hektar. Seluruh wilayah tersebut adalah hamparan hutan hujan tropis dengan keanekaragaman hayati di dalamnya. Saat ini wilayah tersebut terklasifikasi menjadi Hutan Lindung (HL) dengan luasan 13.605 hektar; Hutan Produksi Terbatas (HPT) dengan luasan 12.433 hektar; dan, Areal Penggunaan Lain (APL) dengan luasan 8.057 hektar (RPJMK Long Ayap, 2018: 10).

Meskipun status lahannya telah diklasifikasi, namun masyarakat masih memandang bahwa seluruh wilayah Kampung Long Ayap adalah kawasan hutan. Pandangan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa sebagian besar wilayah

Kampung Long Ayap hingga saat ini masih berbentuk hutan primer. Bahkan seluruh wilayah Kampung Long Ayap beberapa tahun lalu masih berbentuk hutan primer. Masyarakat sendiri memanfaatkannya sebagai area berburu.

Hamparan hutan primer di Kampung Long Ayap sejatinya berfungsi vital terhadap ekosistem bumi, secara khusus berfungsi vital dalam menjaga stabilitas iklim bumi. Pengklasifikasian status lahan mulai diberlakukan sejak penetapan wilayah administratif Kampung (Desa) Long Ayap dan kampung-kampung (desa-desa) lainnya. Pengklasikasian status lahan tersebut menjadi titik awal dimulainya berbagai bentuk pengelolaan yang berbeda dengan yang dilakukan masyarakat sebelumnya. Bentuk-bentuk pengelolaan tersebut, sebagai berikut:

a. Kegiatan *logging* yang dilakukan oleh perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Terdapat tiga perusahaan pemegang HPH yang saat ini beroperasi di Kampung Long Ayap dengan mengelola hutan produksi terbatas (HPT). Perusahaan tersebut adalah: 1) PT. Inhutani Segah Hulu yang mengelola HPT dengan luas 1.127 hektar; 2) PT. Inhutani Labanan yang mengelola HPT dengan luas 4.061 hektar; dan, PT. Sumalindo Unit IV yang mengelola HPT dengan luas 7.245 hektar (RPJMK Long Ayap, 2018: 9). Aktifitas perusahaan tersebut berdampak pada berkurangnya tutupan hutan (deforestasi).
b. Konversi hutan untuk pembukaan perkebunan sawit. Meskipun yang dikonversi adalah areal penggunaan lain (APL), namun aktifitas tersebut berdampak pada berkurangnya tutupan hutan (deforestasi). Sebab area-area tersebut sebelumnya adalah hutan primer. Sejauh ini terdapat dua perusahaan yang telah beroperasi dengan luas hutan keseluruhan yang

telah dikonversi adalah 3.867 hektar. Perusahaan tersebut adalah: 1) PT. Mulia Inti Persada yang mengkonversi 1.750 hektar hutan; dan, 2) PT. Sanggam Harapan Sejahtera yang mengkonversi 2.117 hektar hutan (RPJMK Long Ayap, 2018: 9).

Aktifitas di atas merupakan wujud nyata dari etika antroposentrisme dalam pengelolaan lingkungan. Sebab kepentingan manusia menjadi satu-satunya hal yang diuntungkan. Fungsi ekologis hutan tersebut, misalnya sebagai penyerap karbon, otomatis hilangnya. Serta fungsinya sebagai tempat tinggal keanekaragaman hayati tentunya hilang pula.

5.1.2 Keseimbangan Alam dan Etika Ekosentrisme yang Ditandai dengan Corak Kehidupan *Berburu* dan *Meramu* dan Berladang Pindah-pindah

Berdasarkan dokumen RPJMK Long Ayap tahun 2018-2023, jumlah penduduk Kampung Long Ayap saat ini adalah 199 orang, yang terdiri dari 109 orang laki-laki dan 90 orang perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga adalah dihuni oleh 57 KK. Masyarakat Long Ayap merupakan sub-etnik *Dayak Punan*. Disebut pula *Punan Segah*. Masyarakat lokal sendiri menyebut diri mereka *Orang Mapnan*.

Koentjaraningrat, Dkk (1993: 100), menjelaskan bahwa sub-etnik *Dayak Punan* adalah kelompok masyarakat yang berada di pedalaman Kalimantan, yang hidup hanya dari berburu binatang dan mengumpulkan buah-buahan serta tanaman yang dapat dimakan, serta hidupnya berpindah-pindah di dalam hutan rimba yang lebat. Penjelasan tersebut memiliki banyak kesamaan dengan corak

kehidupan masyarakat Long Ayap. Selain di bagian hulu Sungai Segah, *Orang Mapnan* juga terdapat di hulu Sungai Kelay Kabupaten Berau.

Masyarakat Long Ayap memandang hutan sebagai sumber kehidupan. Seluruh kebutuhan hidup didapatkan dari hutan. Mulai dari kebutuhan makan seperti daging, ikan, buah-buahan maupun beras yang didapatkan dari kegiatan berladang pindah-pindah (pengelolaan hutan secara terbatas), hingga sumber-sumber yang bisa dijual seperti emas, gaharu, madu dan lain-lain. Atau, disebut dengan corak kehidupan berburu dan meramu.

Corak kehidupan ini menandakan bahwa alam masih mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, seperti makanan, obat-obatan dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Sehingga pengelolaan lingkungan yang bersifat intensif dengan memanfaatkan tekonologi tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Corak kehidupan tersebut tidak bisa dipandang sebagai corak kehidupan terbelakang. Sebab corak kehidupan tersebut didasari oleh daya dukung lingkungan yang masih stabil. Dan, masyarakat hanya perlu beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan Willian Chang dalam Susilo (2014: 54), bahwa pada masa keseimbangan alam manusia hanya memanfaatkan sumber daya yang disediakan alam. Manusia masih hidup berburu dan meramu. Pengetahuan-pengetahuan lokal sangat menghormati "eksistensi" makhluk hidup dan tak hidup. Sehingga keseimbangan antar unsur-unsur ekosistem terjaga dengan baik.

Adapun kegiatan berladang masyarakat untuk memproduksi kebutuhan *subsisten* dilakukan dengan cara berpindah-pindah. Masyarakat berladang sekali dalam setahun pada satu area dan kemudian berpindah ke area lain pada tahun berikutnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan

kesempatan pada lingkungan untuk merehabilitasi diri, yakni menjadi hutan kembali. Begitulah mereka melakukan kegiatan berladang secara terus menerus, sehingga tutupan hutan tidak pernah berkurang. Sebab bekas-bekas ladang sebelumnya akan berubah menjadi hutan kembali hanya dalam tempo satu tahun. Dan, mereka memanfaatkan satu hamparan yang mereka gunakan berladang dalam 7 siklus. Artinya, mereka hanya memanfaatkan satu area hamparan tersebut untuk berladang, dimana mereka akan kembali ke titik pertama di tahun ketujuh. Sehingga pembukaan hutan primer tidak pernah bertambah sama sekali.

Dengan luas rata-rata yang dipergunakan berladang adalah 0,5-1 hektar/KK, maka maksimal lahan yang digunakan untuk berladang setiap tahunnya adalah 57 hektar (sesuai dengan jumlah keluarga yang terdapat di Kampung Long Ayap saat ini). Sehingga luasan keseluruhan hutan primer yang terbuka untuk kepentingan perladangan masyarakat sesuai dengan sistem siklus 7 hanya ±399 hektar. Sangat kecil dibandingkan dengan luas keseluruhan wilayah Kampung Long Ayap yakni ±37.000 hektar.

Sistem berladang siklus 7 adalah wujud kearifan lokal masyarakat Long Ayap dalam mengelola hutan secara terbatas untuk memenuhi kebutuhan *subsistensi*. Dalam tinjauan etika lingkungan, hal tersebut merupakan wujud etika lingkungan ekosentrisme moderat. Lebih jauh hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Long Ayap senantiasa memproduksi pengetahuan (kearifan lokal) sebagai wujud adaptasi terhadap kondisi lingkungannya. Siklus 7 ini, dikaitkan dengan fakta deforestasi yang dihadapi Kampung Long Ayap hari ini, menjadi pengetahuan yang sangat maju. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Salman (2012: 133), yang menyatakan bahwa desa adalah entitas sadar dan aktif dalam

memproduksi pengetahuan sekaligus mengaplikasikan pengetahuan tersebut bagi kapasitas pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan dan proses merespon dinamika perubahan.

5.1.3 Pertentangan Pemikiran Ekosentrisme vs Anthroposentrisme Dalam Kasus Pembukaan Perkebunan Sawit

Di Kampung Long Ayap saat ini telah eksis 2 perusahaan perkebunan sawit. Sementara satu perusahaan lagi, yakni PT. Agrindo, saat ini sedang berupaya masuk dengan luas yang ditarget adalah 3.295 hektar. Meski berada di areal penggunaan lain (APL), namun area tersebut masih berbentuk hutan primer. Masyarakat kemudian menolak masuknya perusahaan tersebut untuk meredam laju deforestasi. Di sisi lain pihak perusahaan berargumentasi bahwa upaya ini merupakan agenda pembangunan ekonomi.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa di Kampung Long Ayap terjadi pertentangan etika lingkungan. Pertantangan antara etika antroposentrisme yang diwakili oleh pihak perusahaan dengan etika ekosentrisme yang diwakili oleh masyarakat lokal. Pihak perusahaan memandang hutan di Long Ayap sebagai satu potensi ekonomi yang perlu dikelola meskipun dengan mengabaikan kepentingan ekologis. Sementara pihak masyarakat menolak pembukaan hutan berdasarkan pandangan bahwa hutan memiliki fungsi ekologi yang vital.

Lebih jauh, pertentangan tersebut adalah pertentangan watak dan kesadaran yang dikonstruksi pada ruang dan waktu yang berbeda. Watak dan kesadaran masyarakat lokal dikonstruksi oleh alam yang masih lestari. Sedangkan watak dan kesadaran pihak yang berasal dari luar dikonstruksi oleh alam yang tidak lagi lestari. Sehingga mereka beranggapan bahwa seluruh gerak kehidupan

sudah bergantung pada peralatan modern, teknologi dan organisasi sosial untuk melakukan rekayasa alam untuk menghasilkan kebutuhan manusia (determinan teknologi) (Susilo, 2014: 57).

Perlawanan masyarakat lokal dalam hal ini dinilai sebagai upaya mempertahankan kondisi lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Bukan bentuk penolakan terhadap kemajuan. Nilai yang diperjuangkan masyarakat lokal tidak terbentuk secara mekanik, namun terbentuk secara organik berdasarkan keadaan konkrit.

5.1.4 Pengelolaan Hutan Secara Terbaatas Melalui Agroforestry

Hingga saat ini 3.867 hektar hutan di Kampung Long Ayap telah dikonversi menjadi lahan perkebunan sawit. Atau, telah terjadi deforestasi yang cukup massif dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut melahirkan kesadaran baru pada masyarakat Long Ayap bahwa diperlukan bentuk perjuangan yang lebih strategis untuk mempertahankan keberlanjutan hutan. Visi kolektif yang ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat Long Ayap adalah *"Terwujudnya Kampung Long Ayap yang Berdaulat Atas Sumber-sumber Kehidupan, Menjunjung Tinggi Nilai Budaya dan Lestari Untuk Masa Depan Generasi Penerus".*

Dalam upaya pencapaian visi tersebut masyarakat mendorong program agroforestry untuk meredam pembukaan hutan untuk kepentingan-kepentingan ekonomis. Program ini merupakan bentuk pengelolaan hutan secara terbatas, yang dalam etika lingkungan identik dengan ekosentrisem moderat. Upaya ini sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap model pengelolaan yang mengkonversi hutan secara total, misalnya dalam bentuk perkebunan sawit.

Agroforestry adalah sistem tata guna lahan yang sesuai dengan praktek-praktek budaya dan kondisi lingkungan setempat, yang secara sederhana dipahami sebagai sistem pengolahan lahan yang mengkombinasikan pohon dan tanaman pertanian (Iskandan, 2001: 4). Hingga saat ini, komoditi yang dibudidayakan oleh masyarakat dengan model agroforestry di Long Ayap adalah kopi varietas liberika. Dalam pelaksanaannya masyarakat benar-benar tidak membuka hutan sama sekali dalam membudidayakan kopi tersebut, yang saat ini telah menanami 155 hektar hutan. Hanya sirkulasi sinar matahari yang mereka atur, tanpa melakukan pembukaan hutan sama sekali.

Program budidaya kopi model agroforestry ini mengusung spirit *"Emhui Tna = Emhui Lasngan Blom"*, artinya *"Menjaga Hutan = Menjaga Nafas Kehidupan"*. Model pengelolaan tersebut menghasilkan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan alam. Sebagaimana dengan konsep ekologi manusia Terry Rambo (1983: 25), yang menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara sistem sosial dan ekosistem melalui pertukaran energi, materi dan informasi dapat berjalan dengan baik dan teratur karena adanya arus input dan output yang seimbang.

5.2 Luaran yang Dicapai

Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah publikasi pada jurnal nasional terakreditasi, yakni Jurnal Empower Empower, Volume 5, Nomor 1, Juni 2020. Link publikasi: https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/6384.

Selain itu, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan materi pada buku ajar mata kuliah sosiologi lingkungan. Penyusunan buku ajar mata kuliah sosiologi lingkungan masih dalam proses.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Masyarakat Kampung (Desa) Long Ayap Kecamatan Segah Kabupaten Berau adalah masyarakat yang dominan masih hidup dengan corak produksi berburu dan berburu. Hal tersebut menentukan perilaku dalam pengelolaan hutan. Relasi yang terbentuk dari corak produksi berburu dan meramu menjadikan perilaku mereka sangat identik dengan pemikiran ekosentrisme. Masyarakat Long Ayap secara kolektif mengusung visi pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Meskipun mereka mulai mengembangkan bentuk-bentuk pengelolaan yang tidak bercorak berburu dan meramu, namun mereka membatasinya dengan kegiatan yang tidak melakukan pembukaan hutan (primer). Contoh kegiatan yang dimaksud adalah budidaya kopi liberika dengan model agrofotrestry. Meski demikian di Kampung Long Ayap telah eksis kegiatan produksi yang bercorak antroposentrisme. Kegiatan tersebut dilakukan oleh elemen-elemen dari luar masyarakat Long Ayap. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, kegiatan *logging* oleh perusahaan pemegang hak pengelolaan hutan (HPH) dan konversi hutan tropis untuk pembukaan perkebunan monokultur (sawit). Olehnya itu, di Kampung Long Ayap terjadi pertentangan etis dalam pengelolaan lingkungan, antara etika ekosentrisme yang diusung oleh masyarakat lokal dengan etika antroposentrisme yang diusung oleh elemen-elemen dari luar masyarakat (korporasi).

6.2 Saran

Kearifan lokal masyarakat Long Ayap dalam mengelola hutan perlu dipromosikan, baik dalam kajian akademis maupun sebagai pertimbangan dalam penetapan kebijakan pengelolaan hutan oleh pemerintah. Hal tersebut penting untuk meredam laju deforestasi yang menghadirkan ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Benyamine, HE. 2018. *Pengetahuan Lokal. (*Banjarbaru: Scripta Cendekia).

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta).

Glaser, Marion. 2006. *The Social Dimension in Ecosystem Management: Strengths and Weaknesses of Human Nature Mind Maps.* (Journal Human Ecology Review, 13.2).

Iskandar, Johan. 2001. *Manusia, Budaya dan Lingkungan: Kajian Ekologi Budaya*. (Bandung: Humaniora Utama Press).

Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup Hidup*. (Yogyakarta: Kanisius).

Koentjaraningrat, Dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia.* (Jakarta: PT. Gramedia).

Rambo, A. Terry. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology.* (Hawaii: East-West Environment and Policy Institute Honolulu).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Long Ayap. Tahun 2018 – 2023.

Salman, Darmawan. 2012. *Sosiologi Desa; Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas.* (Makassar: Penerbit Ininnawa).

Shiva, Vandana & Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta: IRE Press, Terj).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. (Bandung: Alfabeta).

Susilo, Rahmad K. Dwi. 2014. *Sosiologi Lingkungan.* (Jakarta: Rajawali Press).

Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

WWF, Kalimantan Bakal Kehilangan 75 Persen Hutan Pada 2020, 6 Juni 2017. https://www.dw.com/id/wwf-kalimantan-bakal-kehilangan-75-persen-hutan-pada-2020/a-39124270 (Diakses pada tanggal 20 April 2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN